

TRANSFORMASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN TRADISIONAL DAN MODEREN

Aulia Mufthi Azizah¹, Firda Ayu Kumala²

¹Institiut Ahmad Dahlan Probolinggo

E-mail: auliamufthia@gmail.com

Article History:

Received: Oktober

Revised: November

Accepted: November

Keywords: *Pesantren, Multicultural Education, Traditional, Modern, Educational Transformation*

Abstract: *Islamic boarding schools (pesantren), as Indonesia's oldest educational institutions, play a vital role in shaping students' character, morality, and understanding of cultural diversity. The transformation of multicultural education in both traditional and modern pesantren has become essential in addressing the challenges of globalization, cultural plurality, and technological development. This study aims to describe the similarities, differences, and transformational processes of multicultural education within both pesantren models. Using a literature review approach, the study examines relevant journals, books, and research findings. The results show that traditional pesantren cultivate multicultural values through local traditions, classical Islamic texts, and communal living, while modern pesantren integrate national curricula, innovative pedagogical approaches, and inclusive extracurricular programs. The transformation is driven by factors such as technological advancement and government support, yet hindered by cultural resistance and limited resources. Multicultural education in pesantren holds strong potential to develop tolerant, inclusive, and adaptive future generations.*

Abstract: Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan pemahaman santri terhadap keberagaman. Transformasi pendidikan multikultural di pesantren tradisional dan modern menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan globalisasi, pluralitas budaya, serta perkembangan teknologi. Penelitian ini bertujuan menggambarkan perbedaan, persamaan, serta proses transformasi pendidikan multikultural pada dua model pesantren tersebut. Metode yang digunakan adalah studi literatur melalui analisis jurnal, buku, dan hasil penelitian relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren tradisional

Kata Kunci: Pesantren, Pendidikan Multikultural, Tradisional, Modern, Transformasi Pendidikan.

menanamkan nilai multikultural melalui tradisi lokal, kitab kuning, dan pola hidup komunal, sementara pesantren modern mengintegrasikan kurikulum nasional, pendekatan pedagogis inovatif, dan kegiatan ekstrakurikuler inklusif. Transformasi di kedua pesantren dipengaruhi oleh faktor pendorong seperti teknologi dan kebijakan pemerintah, serta dihambat oleh resistensi budaya dan keterbatasan sumber daya. Pendidikan multikultural di pesantren berpotensi besar membentuk generasi toleran, inklusif, dan adaptif.

PENDAHULUAN

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan moral bangsa. Sejak zaman kolonial hingga saat ini, pesantren telah berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial. Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga berperan dalam menata kehidupan masyarakat secara spiritual dan sosial (Winata et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang menjaga nilai-nilai tradisional di tengah dinamika zaman. Dalam konteks pendidikan, pesantren memiliki keunikan tersendiri. Mahrus menjelaskan bahwa pesantren memiliki tujuan mendalami sastra keislaman dan membentuk perilaku santri sesuai dengan ajaran agama Islam. Untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman, pesantren melakukan rekonstruksi sinkronisasi yang melahirkan berbagai model pendidikan, seperti sistem salaf, modern, dan semi modern (Mahrus, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang esensial.

Keberagaman masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, budaya, dan bahasa menciptakan kebutuhan akan pendidikan yang mampu mengelola perbedaan ini secara positif. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi pendekatan yang relevan untuk menciptakan harmoni di tengah keberagaman. Pendidikan multikultural tidak hanya fokus pada pengenalan berbagai budaya, tetapi juga pada pengembangan sikap toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan multikultural harus melibatkan semua elemen dalam lingkungan pendidikan, termasuk guru dan pemimpin sekolah, untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pemahaman terhadap keragaman (Suri & Chandra, 2021). Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai keislaman, memiliki potensi besar untuk menginternalisasi nilai-nilai multikulturalisme kepada para santrinya. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan multikultural dapat diintegrasikan dengan mengajarkan prinsip-prinsip saling menghormati dan menghargai perbedaan, yang merupakan bagian dari ajaran Islam itu sendiri (Bahri, 2020).

Globalisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap identitas keagamaan dan keberagaman budaya di Indonesia. Di satu sisi, globalisasi membawa kemajuan teknologi dan

akses informasi yang lebih luas, namun di sisi lain, ia juga menimbulkan ancaman berupa homogenisasi budaya yang dapat memunculkan identitas lokal. Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional di Indonesia menghadapi tantangan untuk tetap relevan dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di pondok pesantren, baik yang tradisional maupun modern, sangat penting untuk menjaga keberagaman budaya dan menjawab tantangan globalisasi (Kholish, 2022). Pendidikan multikultural di pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk melestarikan budaya lokal, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter dan identitas yang kuat di kalangan generasi muda. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan global, pendidikan ini diharapkan dapat menciptakan sinergi yang positif antara tradisi dan modernitas (Astari, 2024). Selain itu, pendekatan pendidikan integratif yang melibatkan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan juga menjadi kunci dalam menjaga keberagaman budaya dan membangun masa depan yang berkelanjutan bagi Indonesia. Dalam menghadapi tantangan homogenisasi budaya, penting bagi masyarakat untuk tetap mengedepankan pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk pengenalan tradisi dan budaya lokal kepada anak-anak, yang akan membantu mereka merasa lebih terhubung dengan identitas budaya mereka (Syakuro, 2023).

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang berakar pada nilai-nilai agama, memainkan peran penting dalam membina generasi yang memahami ajaran Islam sambil hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Integrasi pendidikan multikultural dalam pesantren, baik tradisional maupun modern, sangat penting dalam menjawab kebutuhan ini. Pendidikan multikultural di pesantren dapat dipahami sebagai kerangka kerja yang mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman dan mendorong toleransi di antara para siswa, dengan demikian mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan pesantren sangat penting. Menekankan bahwa siswa harus mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang dunia, yang secara inheren beragam, dan bahwa pesantren dapat menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan di antara individu (Siyono et al., 2022). Sebagai kesimpulan, integrasi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari pesantren sangat penting untuk membina generasi yang menjunjung tinggi toleransi dan inklusivitas. Dengan membina lingkungan yang menghargai keberagaman, pesantren dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan masyarakat yang harmonis yang mampu menghadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library research). Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian, regulasi pemerintah, dan dokumen akademik lainnya yang membahas pesantren tradisional, pesantren modern, serta pendidikan multikultural. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada database seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan repository perguruan tinggi. Seluruh

literatur dipilih berdasarkan relevansi tema, kemudian dicatat, diklasifikasi, serta disintesis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif terkait transformasi pendidikan multikultural di pesantren.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh selanjutnya dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti karakteristik pesantren tradisional, karakteristik pesantren modern, bentuk transformasi, serta faktor pendorong dan penghambat. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai publikasi dan penelitian yang berbeda sehingga menghasilkan temuan yang lebih akurat dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri ciri dan karakteristik pendidikan multikultural di pesantren tradisional

Pendidikan multikultural di pesantren tradisional di Indonesia memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang unik, mencerminkan keragaman budaya, suku, dan agama yang ada di masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun toleransi dan saling menghargai antar berbagai latar belakang budaya. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural di pesantren dapat dilihat dari beberapa aspek.

Pertama, keberagaman santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia merupakan salah satu ciri utama pendidikan multikultural di pesantren. Misalnya, di Pondok Pesantren Buntet, santri datang dari berbagai suku dan budaya, yang menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan interaksi sosial dan pertukaran budaya (Maghfiroh, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa interaksi sosial di pesantren mencerminkan keragaman yang ada di masyarakat, sehingga menciptakan suasana multikultural yang dinamis (Shofwan, 2023).

Kedua, kurikulum pendidikan di pesantren tradisional sering kali mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang mempertimbangkan aspek multikultural sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan (Sismanto, 2022). Selain itu, pendidikan multikultural di pesantren juga berfokus pada pengajaran nilai-nilai toleransi, keadilan, dan saling menghormati, yang merupakan bagian integral dari pendidikan karakter (Adi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membekali santri dengan kemampuan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam.

Ketiga, kitab kuning sebagai sumber belajar di pesantren juga memiliki peran penting dalam pendidikan multikultural. Kitab kuning, yang merupakan karya klasik dalam tradisi Islam, mengandung berbagai ajaran yang dapat diinterpretasikan dalam konteks multikultural (Yusri, 2020). Dengan

mempelajari kitab kuning, santri diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan pandangan dalam Islam, serta membangun sikap inklusif terhadap berbagai aliran dan tradisi keagamaan (Marzuki et al., 2020).

Keempat, pendekatan pendidikan yang diterapkan di pesantren tradisional sering kali bersifat asrama, di mana santri tinggal dan belajar bersama dalam satu komunitas. Model pendidikan ini memungkinkan terjadinya pembelajaran sosial yang intensif, di mana santri diajarkan untuk saling menghormati dan bekerja sama meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda (Abdiyah, 2021). Hal ini menciptakan suasana yang kondusif untuk pengembangan karakter dan nilai-nilai multikultural di kalangan santri. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural di pesantren tradisional tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter santri yang mampu menghargai perbedaan dan hidup dalam keragaman. Dengan demikian, pesantren berperan penting dalam membangun masyarakat yang toleran dan harmonis di Indonesia.

Ciri ciri dan karakteristik pendidikan multikultural di pesantren Modern

Pendidikan multikultural di pesantren modern memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang khas, mencerminkan keberagaman budaya, agama, dan etnis yang ada di Indonesia. Salah satu ciri utama dari pendidikan multikultural di pesantren adalah integrasi antara sistem pendidikan tradisional dan modern. Misalnya, di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, terdapat upaya untuk mengintegrasikan kurikulum diniyah dengan sistem pendidikan nasional, yang bertujuan untuk membentuk karakter multikultural santri dari berbagai latar belakang (Amin, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah yang menunjukkan bahwa model pendidikan multikultural dapat dilihat dalam pola aplikasi integralistik pendidikan di lingkungan pesantren (Kholish, 2022).

Karakteristik lain dari pendidikan multikultural di pesantren modern adalah pengakuan terhadap keberagaman etnis dan budaya. Santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia membawa latar belakang budaya yang berbeda, sehingga pendidikan multikultural di pesantren harus mampu mengakomodasi perbedaan tersebut. Di Pondok Pesantren Buntet, misalnya, pendidikan multikultural dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari, yang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Maghfiroh, 2023). Selain itu, pendidikan multikultural juga berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis antara santri dan masyarakat sekitar, seperti yang terlihat di Yayasan Bali Bina Insani, di mana pesantren diterima baik oleh masyarakat Hindu berkat pendekatan multikultural yang diterapkan (Arifin, 2021).

Selanjutnya, pendidikan multikultural di pesantren modern juga melibatkan pengembangan kurikulum yang berbasis nilai-nilai multikultural. Penelitian menunjukkan bahwa desain kurikulum pendidikan multikultural harus direncanakan dengan matang agar dapat diimplementasikan secara efektif dalam proses pembelajaran (Muhyiddin et al., 2022). Di sisi lain, internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran akhlak di pesantren Muhammadiyah Al-Ma'un juga menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk sikap toleransi dan saling menghargai di antara santri (Hilal et al., 2022).

Dalam konteks ini, peran kiai sebagai pemimpin pesantren sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam membangun interaksi sosial yang positif di lingkungan pesantren (Saifuddin & Cikusin, 2021). Dengan demikian, pendidikan multikultural di pesantren modern tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas nasional yang mencerminkan keberagaman masyarakat Indonesia (Hakim, 2023)). Secara keseluruhan, pendidikan multikultural di pesantren modern mencerminkan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghargai perbedaan, dan membangun karakter santri yang toleran. Melalui integrasi kurikulum, pengakuan terhadap keberagaman, dan peran aktif kiai, pesantren modern berkontribusi dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global di era multikultural.

Perbandingan tradisional dan modern

Dalam membandingkan pendidikan pesantren multikultural tradisional dan modern, terdapat kesamaan dan perbedaan yang signifikan. Persamaan: Tujuan Menciptakan Santri yang Toleran dan Berkarakter Baik pesantren tradisional maupun modern memiliki tujuan yang sama dalam menciptakan santri yang toleran dan berkarakter. Pendidikan di pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, fokus pada pembentukan karakter santri melalui nilai-nilai agama dan moral yang kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pesantren berfungsi sebagai lembaga dakwah dan pengembangan ilmu pengetahuan, serta pengkaderan ulama dan pemimpin umat (Ridho et al., 2023). Selain itu, pesantren modern juga berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kurikulumnya, sehingga santri dapat berinteraksi dengan berbagai latar belakang budaya dan agama (Triyono, 2023). Penekanan pada pendidikan karakter di pesantren, baik tradisional maupun modern, bertujuan untuk menghasilkan

individu yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki sikap toleran terhadap perbedaan (Iskandar, 2023).

Perbedaan Pendekatan Pedagogis dan Keengganan terhadap Perubahan Sosial, Meskipun memiliki tujuan yang sama, pendekatan pedagogi antara pesantren tradisional dan modern sangat berbeda. Pesantren tradisional cenderung menggunakan metode pengajaran yang lebih konvensional, fokus pada pengajaran kitab kuning dan ilmu agama secara mendalam. Di sisi lain, pesantren modern mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan inovatif, termasuk penggunaan teknologi dan sinkronisasi yang lebih beragam untuk memenuhi kebutuhan zaman (Elkarimah, 2022). Keengganan terhadap perubahan sosial juga menjadi perbedaan mencolok antara kedua jenis pesantren. Pesantren tradisional sering kali lebih mempertahankan nilai-nilai dan praktik yang telah ada selama berabad-abad, sehingga terkadang kurang responsif terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat (Pratiwi et al., 2022). Sebaliknya, pesantren modern berusaha beradaptasi dengan perubahan global dan tantangan zaman, seperti pengaruh budaya sekuler dan teknologi, dengan mengembangkan program-program yang relevan untuk santri (Rini, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren modern lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan, sedangkan pesantren tradisional cenderung lebih konservatif dalam pendekatannya. Meskipun demikian, meskipun terdapat kesamaan dalam tujuan pendidikan, pendekatan pedagogis dan respon terhadap perubahan sosial menjadi faktor yang membedakan antara pendidikan pesantren multikultural tradisional dan modern.

Transformasi pendidikan multikultural di pesantren tradisional.

Transformasi pendidikan multikultural di pesantren tradisional di Indonesia merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, mengingat peran penting pesantren dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi Muslim. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat di mana nilai-nilai multikultural dapat ditanamkan melalui ajaran Islam klasik. Dalam konteks ini, terdapat beberapa pola pendidikan berbasis tradisi lokal yang dapat diidentifikasi.

Pertama, pesantren tradisional sering kali mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum mereka. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa pesantren Buntet di Cirebon berhasil menerapkan pendidikan multikultural dengan melibatkan santri dari berbagai latar belakang budaya dan etnis, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragama

. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan multikultural di pesantren harus dipahami dan dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari (Maghfiroh, 2023). Selain itu, pesantren juga berperan dalam membangun kesadaran multikultural di kalangan santri, yang merupakan refleksi dari keragaman masyarakat Indonesia (Kholish, 2022).

Kedua, upaya menanamkan nilai-nilai multikultural melalui ajaran Islam klasik dapat dilihat dalam pengajaran akhlak dan etika. Di pesantren Muhammadiyah Al-Ma'un, misalnya, pembelajaran akhlak diawali dengan nilai-nilai multikultural, sehingga santri tidak hanya belajar tentang agama tetapi juga tentang pentingnya toleransi dan dihargai terhadap perbedaan (Hilal et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai multikultural yang ada di masyarakat.

Ketiga, transformasi pendidikan di pesantren juga mencakup adaptasi terhadap perubahan zaman. Dalam konteks ini, pesantren salaf mengalami modernisasi baik dalam sistem maupun kurikulum untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin beragam (shulhan, 2021)

Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mendukung keberagaman dan toleransi. Secara keseluruhan, transformasi pendidikan multikultural di pesantren tradisional mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan ajaran Islam klasik dalam konteks yang lebih luas. Melalui pendekatan yang inklusif dan adaptif, pesantren dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan menghargai perbedaan, yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang multikultural.

Transformasi pendidikan multikultural di pesantren modern

Transformasi pendidikan multikultural di pesantren modern memerlukan integrasi yang efektif antara kurikulum agama dan umum, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis inklusivitas. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan santri dalam menghadapi tantangan global.

Integrasi kurikulum agama dan umum di pesantren modern menjadi sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya beriman tetapi juga berpengetahuan luas. Menurut Muhibbin, pesantren diharapkan dapat mengembangkan kreativitas santri melalui keterampilan

seni Islam dan sumber daya pendukung lainnya, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif di masyarakat (Muhibbin, 2023) . Selain itu, Muid menekankan bahwa nilai-nilai toleransi yang diajarkan di pesantren harus terintegrasi dalam kurikulum formal dan pengajaran buku moral, yang mencakup interaksi dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan (Muid, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren harus mampu mengadaptasi kurikulum mereka untuk mencakup aspek-aspek pendidikan yang lebih luas, termasuk keterampilan hidup dan kewirausahaan, yang dapat meningkatkan kemandirian santri (Farisi, 2024).

Kegiatan ekstrakurikuler juga memainkan peran penting dalam transformasi pendidikan di pesantren. Hidayat dkk. Menyatakan bahwa pelatihan kewirausahaan di pesantren dapat membangun jiwa santripreneur, yang penting untuk kemandirian ekonomi santri (Hidayat et al., 2022). Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif, seperti pelatihan keterampilan dan pengembangan minat, dapat membantu santri dengan kebutuhan khusus untuk berpartisipasi secara aktif dalam komunitas mereka (Marza, 2023) . Dengan demikian, pesantren harus mengembangkan sistem manajemen ekstrakurikuler yang efisien untuk memfasilitasi berbagai kegiatan ini, seperti yang diusulkan oleh Munna, yang menekankan pentingnya teknologi dalam manajemen ekstrakurikuler (Munna, 2024). Dengan melibatkan santri dalam kegiatan yang mendorong interaksi sosial dan pengembangan diri, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan dalam masyarakat yang multikultural. Secara keseluruhan, transformasi pendidikan multikultural di pesantren modern memerlukan pendekatan yang komprehensif, yang mencakup integrasi kurikulum agama dan umum serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif.

Faktor pendorong dan penghambat transformasi

Transformasi pendidikan multikultural di pesantren, baik tradisional maupun modern, dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong dan penghambat. Di antara faktor pendorong yang signifikan adalah perkembangan teknologi, kebutuhan global, dan dukungan pemerintah. Perkembangan teknologi, terutama dalam bidang informasi dan komunikasi, memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan multikultural. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dengan teknologi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keragaman budaya. Selain itu, kebutuhan global akan individu yang mampu berinteraksi dalam masyarakat multikultural

semakin mendesak, sehingga pendidikan multikultural menjadi sangat relevan. Dukungan pemerintah juga berperan penting, di mana kebijakan pendidikan yang inklusif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan pendidikan multikultural di pesantren (Ningsih et al., 2022).

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Resistensi budaya sering kali menjadi tantangan utama dalam implementasi pendidikan multikultural. Banyak pesantren yang memiliki tradisi dan nilai-nilai yang kuat, sehingga sulit untuk mengadopsi pendekatan baru yang mungkin dianggap bertentangan dengan nilai-nilai tersebut (Afista et al., 2021). Selain itu, kekurangan sumber daya, baik dalam hal materi pembelajaran maupun pelatihan guru, juga menjadi hambatan yang signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa tanpa dukungan yang memadai, baik dari segi finansial maupun pelatihan, implementasi pendidikan multikultural di pesantren akan terhambat (Sarnita, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang dapat mengatasi resistensi budaya dan meningkatkan sumber daya yang tersedia untuk pendidikan multikultural di pesantren. Secara keseluruhan, untuk mencapai transformasi pendidikan multikultural yang efektif di pesantren, diperlukan sinergi antara faktor pendorong dan penghambat. Pengembangan model pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dengan tradisi pesantren dapat menjadi solusi yang efektif. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang inklusif dan toleran dalam masyarakat yang beragam (Rudianto, 2023).

KESIMPULAN

Transformasi pendidikan multikultural di pesantren tradisional dan modern merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang toleran, inklusif dan berkarakter. Melalui integrasi nilai-nilai lokal dan agama, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, serta adaptasi terhadap perubahan zaman, pesantren dapat mempersiapkan santri untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kesabaran dan keadilan.

Dalam mencapai transformasi ini, perlu dilakukan sinergi antara faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorong seperti perkembangan teknologi, kebutuhan global dan dukungan pemerintah harus dioptimalkan. Sementara itu, faktor penghambat seperti resistensi budaya dan

kekurangan sumber daya harus diatasi melalui strategi yang tepat. Dengan demikian, pesantren dapat berkontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang harmonis, berkeadaban dan berdaya saing. Transformasi ini juga memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(2), 24–31.
<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>
- Adi, H. M. M. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Kegiatan Bahs Al-Masāil Di Pesantren Tradisional. *Asatiza Jurnal Pendidikan*, 3(1), 20–32.
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v3i1.438>
- Afista, Y., Sumbulah, U., & Hawari, R. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Di Di Indonesia. *Journal Evaluasi*, 5(1), 128–147.
<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.602>
- Amin, A. M. (2021). Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo. *Tarbiyatuna Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 46.
<https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i1.841>
- Arifin, H. Z. (2021). INKULTURASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TENGAH PERBEDAAN MULTIKULTUR RAS, SUKU, DAN AGAMA: Studi Kasus Di Yayasan Bali Bina Insani Tabanan Bali. *Trilogi Jurnal Ilmu Teknologi Kesehatan Dan Humaniora*, 2(1), 81–93. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2864>
- Astari, D. J. (2024). Pendekatan Pendidikan Integratif Dalam Menanggulangi Westernisasi Pada Generasi Muda. *Diksima*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.8>
- Bahri, S. (2020). Multicultural Education in Islamic Education Philosophy Perspective. *Istawa Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 239. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2891>
- Elkarimah, M. F. (2022). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Kitab Ala La Di Pondok Pesantren Hayatinnur Bekasi. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 50–59.
<https://doi.org/10.58569/ilma.v1i1.454>
- Farisi, Y. A. (2024). Kepemimpinan Kewirausahaan Berbasis Pesantren; Kelincahan Strategis Lembaga Pendidikan Islam Menuju Kemandirian Finansial. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu*

- Pendidikan*, 7(3), 2900–2910. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3733>
- Hakim, A. R. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Hidayat, S., Sofian, O., Kusuma, J. W., & Suhendar, S. (2022). PKMS Kelompok Santripreneur Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang Provinsi Banten. *International Journal of Community Service Learning*, 6(3), 344–350. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v6i3.51917>
- Hilal, M., Luayyin, R. H., & Rochman, A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Ma'un Sroyo Karanganyar. *Al-Muaddib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2), 154–163. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.371>
- Iskandar, K. (2023). Lembaga Pendidikan Pesantren di Tengah Arus Perubahan Global. *Journal of Education and Religious Studies*, 3(01), 18–24. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.73>
- Kholish, A. (2022). Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi Di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1–12. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i1.1>
- Maghfiroh, V. R. (2023). Model Pendidikan Multikultural (Telaah Hidden Curriculum Di Pondok Buntet Pesantren Cirebon). *Al-I Tibar Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 25–31. <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.2118>
- Mahrus. (2023). Reaktualisasi Pendidikan Pesantren. *Cognitive JG*, 1(1), 86–95. <https://doi.org/10.61743/cg.v1i1.54>
- Marza, R. A. (2023). Teacher's Role: Learning Service of Children With Special Needs in Inclusive School. *Journal of Psychology and Instructions*, 6(3). <https://doi.org/10.23887/jpai.v6i3.59111>
- Marzuki, M., Miftahuddin, M., & Murdiono, M. (2020). Multicultural Education in Salaf Pesantren and Prevention of Religious Radicalism in Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>
- Muhibbin, Z. (2023). Pengembangan Santri Kreatif Melalui Peningkatan Keterampilan Seni Islam Dan Sumber Daya Pendukung Di Pondok Pesantren Nurul Haromain 93 “Ribath Tahfidz Al-Qur'an Al-Fauzi.” *Sewagati*, 8(1), 1267–1275.

<https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i1.906>

Muhyiddin, D. S., Ridwan, W., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Model Pembelajaran Dan Pengembangan Kurikulum Multikultural Di Sekolah, Madrasah Dan Pesantren. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1185–1195.

<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3548>

Muid, A. (2024). Character Development Strategy for Tolerance in Islamic Boarding Schools. *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 184–201.

<https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.833>

Munna, D. N. (2024). Teknologi Process Aware Information System (Pais) Manajemen Ekstrakurikuler Untuk Otomasi Pemantauan Kegiatan. *Skanika Sistem Komputer Dan Teknik Informatika*, 7(1), 52–63. <https://doi.org/10.36080/skanika.v7i1.3116>

Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083–1091.

<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>

Pratiwi, R., Wardhani, W. N. R., Prabowo, S., Amaniyah, F., & Rohim, F. (2022). Pemberdayaan Santripreneur Di Pesantren: Kajian Kepemimpinan Perempuan (Nyai) Dalam Meningkatkan Keterlibatan Santriwati Dalam Berwirausaha. *Jurnal Iqtisaduna*, 8(2), 98–110.

<https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v8i2.31321>

Ridho, M., Ma'mun, M. Y., & Malihah, L. (2023). Analisis Potensi Pengembangan Ekonomi Mandiri Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. *Administraus*, 7(1), 21–30.

<https://doi.org/10.56662/administraus.v7i1.165>

Rini, D. K. (2023). *Kearifan Lokal Dan Ekosofi (Ekologi Filosofi) Untuk Perubahan Pesantren Menuju Penyelamatan Lingkungan*. <https://doi.org/10.55981/brin.901.c724>

Rudianto, R. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1360–1366. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.292>

Saifuddin, S., & Cikusin, Y. (2021). Kiai Dan Pengembangan Nilai-Nilai Multicultural Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah, Pacet Mojokerto. *Pendidikan Multikultural*, 5(1), 16.

<https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10318>

Sarnita, S. (2023). Pertimbangan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Menghadapi Keanekaragaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(11), 1183–1193.

<https://doi.org/10.59141/japendi.v4i11.2233>

-
- Shofwan, A. M. (2023). Studi Fenomena Pendidikan Keagamaan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Bustanul Mutaallimin Blitar. *Tarqiyatuna Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 71–80. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.315>
- Sismanto. (2022). Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Al-Rabwah*, 16(01), 32–41. <https://doi.org/10.55799/jalr.v16i01.166>
- Siyono, S., Sumardjoko, B., Waston, W., & Prasetyo, A. H. (2022). *Integration of Multicultural Values Learning in Boarding Schools*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.041>
- Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher's Strategy for Implementing Multiculturalism Education Based on Local Cultural Values and Character Building for Early Childhood Education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 271–285. <https://doi.org/10.29333/ejecs/937>
- Syakuro, M. A. (2023). Pengenalan Tradisi Rokah Tase' Dalam Meningkatkan Kecintaan Budaya Lokal Anak Usia Dini. *Satwika Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(2). <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.27334>
- Triyono, B. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jimr*, 1(1), 147–158. <https://doi.org/10.62504/jimr403>
- Winata, K. A., Suhartini, A., & Nurwadjah, N. (2022). Pengembangan Potensi Sosiologis Pesantren Di Era Globalisasi. *Islamadina Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 86. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.9434>
- Yusri, D. (2020). Pesantren Dan Kitab Kuning. *Al-Ikhtibar Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 647–654. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>